

Optimalisasi Ekonomi Kreatif Sabut Kelapa Menjadi Kerajinan Tangan di Desa Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Anton Thista Kusuma

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
antonthistamakro@gmail.com

Siswanto

Institut Agama Islam Negeri Salatiga
siswanto009@gmail.com

Abstrak

Kerajinan tangan merupakan kegiatan seni yang menitikberatkan pada ketrampilan tangan untuk mengelola bahan baku yang ada pada lingkungan setempat menjadi benda-benda yang bernilai pakai dan bernilai estetis. Kerajinan sabut kelapa dijadikan kerajinan tangan dalam pendongkrakan perekonomian masyarakat desa guna mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik lagi dan mengurangi kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam pengambilan data, yang menggambarkan bagaimana sabut kelapa menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di desa pucung lor sehingga dapat mensejahterakan masyarakat dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada para pengrajin sabut kelapa di desa pucung lor. Masyarakat desa pucung lor memanfaatkan perkebunan kelapa dengan mengambil “sabut kelapa” atau kulit kelap yang dijadikan sebuah kerajinan tangan seperti sapu ijuk, sapu lidi, kesed, cocomesh, cocofiber dan lain sebagainya yang terbuat dari sabut kelapa.

Kata kunci: Kerajinan Tangan, Ekonomi Kreatif.

Abstract

Handicraft is an art activity that focuses on the skills of the hands to manage raw materials that exist in the local environment into objects of use value and aesthetic value. Coconut fiber is used as a handicraft in boosting the economy of rural communities in order to get a better quality of life and reduce poverty. This research uses descriptive method in data collection, which illustrates how coconut coir is a handicraft that has high economic value in the village of Pucung Lor so that it can prosper the community by using the method of observation and interviews with coconut coir craftsmen in the village of Pucung Lor. Pucung lor village community utilizes coconut plantations by taking

"coconut husk" or leather husk which is made into handicrafts such as palm fiber, broom sticks, mat, cocomesh, cocofiber and others made from coconut fiber.

Keywords: *Handicraft, Creative Ekconomy.*

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa heterogen, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Agus, 2017). Negara kaya akan budaya pada provinsi yang ada dan pastinya pada provinsi mempunyai kebudayaan yang bermacam-macam. Sebagai penduduk Indonesia yang baik dan cinta kepada tanah air kita merupakan suatu hal wajib guna untuk melestarikan budaya kita sendiri. Seperti menggunakan karya hasil kerajinan tangan asli. Ada beberapa hasil kerajinan khas Indonesia yang di ekspor sampai ke luar negeri karena hasil kerajinan Indonesia yang banyak diminati para touris. Hal itulah yang menjadikan produk kerajinan negara kita disenangi banyak orang, bukan hanya orang dari Indonesia saja tetapi juga dari negara lain.

Banyak jenis dari kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat seperti batik, sulam, kesed, wayang, dan lain sebagainya. Kerajian itu diproduksi melalui industri rumah tangga yang mulai berkembang lumayan cepat di Indonesia, sehingga keberadaan industri tersebut diakui dan dapat membantu meningkatkan kebutuhan masyarakat dan membantu pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran. Industri kecil atau industri rumah tangga ini lumayan stabil dan mampu menjaga keseimbangan kondisi ketika masa krisis datang. Karena industri rumah tidak menyerap banyak modal, cukup pada karya dan mempunyai pasar yang cenderung stabil. Selain itu, home industry ini juga menyebar pada masing-masing wilayah di Indonesia sehingga tidak terpusat pada perusahaan atau industri-industri besar yang terpusat dan mengandalkan investasi (Ismail, 2015).

Maka dari itu dalam upaya mensejahterakan masyarakat pedesaan pada sasaran peningkatan ekonomi guna menanggulangi kemiskinan yang semula berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar

kini menjadi prioritas kedepan. Berikut sesuai dengan Perpres No. 6 tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Dukungan ini diupayakan agar lebih berkembang kearah pengrajin ekonomi kreatif, sehingga akan dapat berpengaruh secara nyata terhadap kesembuhan ekonomi di Indonesia (Helda, 2013: 211). Pada layaknya tenaga kerja di industri kecil tidak memerlukan pendidikan yang tinggi tetapi memerlukan skill, kecermatan, ketelitian dan ketekunan pekerja sebagai faktor penunjang lainnya.

Kelapa dihasilkan Indonesia dalam jumlah yang cukup besar. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan tahun 1997 areal perkebunan di Indonesia mencapai luas 3.759.397ha (Anie, 2016). Berdasarkan data dari *e-smart school*, sabut kelapa adalah yang lumayan besar daripada buah kelapa itu sendiri, yaitu 35% dari berat semua buah kelapa. Sabut kelapa terdiri dari beberapa bagian yakni serat dan gabus yang saling menghubungkan satu serat dengan serat lainnya. Serat adalah bagian yang sangat berharga dari sabut. Setiap butir kelapa menganduong serat 525 gram (75% dari sabut), dan gabus 175 gram (25% dari sabut). Dengan produksi buah kelapa Indonesia rata-rata 15,5 milyar butir/tahun atau setara dengan 1,8 juta ton serat sabut, dan 3,3 juta ton debu sabut maka cukup banyak material yang tersedia. Namun ketersediaan material cukup banyak tersebut belum dimanfaatkan untuk membangun industri pengolahan hasil samping buah kelapa terutama sabut kelapa secara optimal. Tak heran bila kita masih belum mampu mengimbangi tingginya permintaan dari luar negeri akan produk turunan buah kelapa terutama produk turunan dari sabut kelapa (Titi, 2011: 16).

Penelitian ini melihat bagaimana sabut kelapa yang merupakan salah satu potensi ekonomi lokal yang ada di desa Pucung Lor kecamatan Kroya kabupaten Cilacap yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dan menjadi keterkaitan dalam pelaksanaan pembangunan daerah tersebut, dapat dijadikan dalam meningkatkan perekonomian daerah. Tetapi dibalik itu semua masyarakat enggan untuk memanfaatkan sabut kelapa dengan

maksimal, mereka masih memanfaatkannya dengan cuma-cuma. Lantas bagaimana peran Pemerintah Daerah dalam mengatasi hal ini dengan belenggu kebodohan dan kurangnya ilmu pengetahuan yang melekat pada masyarakat di daerahnya.

Landasan Teori

Di Indonesia, pada Perpres No 18 tahun 2007, sasaran pembangunan ekonomi Indonesia ditunjukkan untuk mengurangi angka kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi guna memperluas lapangan pekerjaan. Sasaran pertumbuhan ekonomi yang diinginkan adalah pertumbuhan yang berkualitas yang dapat mendistribusikan pendapat dan lapangan pekerjaan. Sedangkan perluasan lapangan pekerjaan yang ditunjukkan masih sangat terbatas, sehingga setiap daerah diberi peluang untuk mengembangkan daerahnya sendiri sesuai dengan potensi masyarakat yang ada di daerah guna menjadi daerah mandiri, sesuai dengan Undang-undang No. 9 Tahun 2015 Tentang Otonomi Daerah.

Hal tersebut menunjukkan antusias bahwa masyarakat sangat antusias dalam merespon undang-undang tentang otonomi daerah, karena masyarakat dapat bebas berkreasi dalam mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Hal ini juga selaras dengan UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang memberikan peluang lebih kepada masyarakat untuk bias lebih berkreasi dalam mengembangkan daerahnya masing-masing. Salah satunya dengan mengembangkan ekonomi kreatif yang berbasis masyarakat lokal. Dengan memaksimalkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi sebuah nilai jual tersendiri yang dapat menunjang dan menopang perekonomian desa bahkan negara.

Menurut John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money* pertama kali ia memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. Howkins menyadari lahirnya ekonomi baru yang berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997, Howkins menerangkan bahwa ekonomi kreatif

sebagai "kegiatan ekonomi pada masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya guna menghasilkan ide, bukan hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang tapi juga berkelanjutan. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk kemajuan. Adapun karakteristik ekonomi kreatif meliputi:

1. Diperlukan kolaborasi (perpaduan) antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (kaum intelektual), dunia usaha, dan pemerintah yang merupakan prasyarat mendasar.
2. Berbasis pada ide atau gagasan.
3. Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang usaha.
4. Konsep yang dibangun bersifat relatif.

Teori Howkins mencontohkan bentuk optimalisasi ekonomi kreatif salah satunya dengan meningkatkan potensi masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam pada daerah tersebut menjadi sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai tinggi dengan melakukan kolaborasi dalam pengembangan produk baik dengan swasta maupun pemerintah.

Sedangkan menurut Betti Alisjahbana ada tiga komponen potensi pada ekonomi kreatif, yaitu *Knowledge Creative*, *Skilled Worked*, *Labor Intensive*, untuk dapat dipergunakan kepada begitu banyak ruang dalam industri produk kreatif yang terus berkembang di Indonesia (Jerusalem, Tt).

Metodologi Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara kepada masyarakat daerah tersebut. Dalam melakukan penelitian ini penulis harus menyesuaikan waktu pengrajin guna mencapai sebuah hasil yang maksimal dalam observasi dan wawancara. Observasi merupakan langkah awal untuk mengamati kondisi dan situasi daerah yang akan dilakukan penelitian. Pada awalnya penulis mencari tahu kondisi social ekonomi masyarakat desa dengan berkeliling desa. Hasil pengamatan dan observasi awal menggambarkan

kondisi geografis Desa Pucung Lor sebagian besar sektor pertanian. Dan sebagian merupakan perkebunan kelapa dan kayu jati. Sebagian kecil adalah tanaman yang bervariasi.

Dalam mengenali lokasi penelitian dengan baik secara fisik maupun non fisik, observasi ini sudah selayaknya dilakukan. Sebelum masuk lebih dalam penulis melakukan pendekatan mikro (individu) kepada pengrajin. Dengan melakukan pendekatan kepada pengrajin sebagai narasumber merupakan langkah awal peneliti untuk memperoleh kedekatan personal. Setelah melakukan pendekatan personal kemungkinan besar data yang didapatkan akan lebih valid. Sedangkan jika tidak dilakukannya pendekatan secara personal kepada narasumber kemungkinan data yang didapatkan kurang valid. Bagi seorang peneliti, pendekatan personal merupakan suatu hal yang harus dilakukan guna menuju proses wawancara yang lebih mendalam.

Setelah mengetahui kondisi awal pada lokasi penelitian dengan melakukan observasi, terdapat beberapa pertanyaan yang tidak mampu terjawab hanya dengan melakukan pengamatan maka akan ditindaklanjuti dengan wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan narasumber. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, proses wawancara yang mendalam sangat dibutuhkan. Sehingga dengan pemilihan narasumber yang tepat maka akan menghasilkan data yang akurat dan dapat mendukung data yang sudah didapatkan. Sehingga dengan pemilihan narasumber yang tepat maka dapat mendukung data yang didapatkan. Beberapa narasumber yang dipilih dari pengrajin sabut kelapa yang telah meluangkan waktunya sehingga proses wawancara terlaksana. Ketika pengrajin meluangkan waktunya, penulis memanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna mendapatkan data yang akurat dan mendalam.

Sabut kelapa sebagai potensi lokal Desa Pucung Lor yang dimanfaatkan sebagai penghasilan masyarakat desa tersebut. Penulis melakukan observasi dan wawancara bukan hanya dengan pengrajin melainkan langsung dengan kepala desa yang lebih mengetahui tentang kondisi masyarakatnya.

Observasi dan wawancara secara bertahap dilakukan guna untuk mendalami dalam melakukan penelitian. Penulis tidak mengagendakan waktu dan lokasi ketika wawancara sehingga harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Setelah data yang didapatkan merasa cukup dengan fokus kajian, penulis melakukan analisis SWOT sehingga menghasilkan kesimpulan tentang ekonomi kreatif dari potensi ekonomi lokal masyarakat desa tersebut.

Pembahasan

A. Ekonomi Kreatif Sabut Kelapa Masyarakat Desa Pucung Lor, Cilacap

Sebelum mengenal lebih dekat mengenai pengrajin sabut kelapa, sedikit dijelaskan tentang kondisi geografis. Pada bagian ini akan digambarkan tentang Desa Pucung Lor di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Agar mempunyai gambaran geografis, diberikan data batas desa yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Desa Binangun dan Widarapayung, sebelah barat Desa Kroya, sebelah timur Desa Nusawungu dan sebelah utara berbatasan Desa Sirau.

Dalam dokumen data umum Desa Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap pada tahun 2019 memiliki luas tanah kas desa 7.525ha dengan jumlah tanah yang bersertifikat sebesar 40 buah. Selain itu masyarakat Desa Pucung Lor memiliki jumlah penduduk sebesar 4.601 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 2.395 dan perempuan 2.206 jiwa. Dengan luas tempat dan jumlah penduduk Desa Pucung Lor, dalam hal mata pencaharian terdapat beberapa jenis mata pencaharian yang dapat dijelaskan dalam table sebagai berikut:

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	24
TNI Polri	2
Swasta	12
Petani	1.026

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Wiraswasta/ Pedagang	170
Tukang	254
Buruh Tani	517
Pensiunan	8
Nelayan	0
Peternak	20
Jasa	6
Pengrajin	1.225
Pekerja Seni	1
Lainnya	1.216
Tidak Bekerja/ Pengangguran	120

Sumber: Data Desa Pucung Lor berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Yanti pada hari Senin, 9 September 2019 pukul 21.05 di tempat.

Dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah mata pencaharian terbesar adalah pengrajin dengan jumlah 1.225 orang dan yang kedua petani dengan jumlah 1.026 orang. Tidak salah jika bagian besar wilayah desa Pucung Lor merupakan sektor perkebunan dan pertanian. Selain itu, bahwa kondisi masyarakat Desa Pucung Lor banyak yang berprofesi sebagai pengrajin dan petani, didukung dengan kondisi alam yang merupakan dataran rendah dengan curah hujan yang stabil.

Namun selain berprofesi menjadi pengrajin dan petani, masyarakat juga banyak yang berprofesi menjadi peternak, dan tidak sedikit yang menjadi pekebun. Maka dari itu, dengan memanfaatkan lahan perkebunan, khususnya perkebunan kelapa. Masyarakat desa pucung lor memanfaatkan perkebunan kelapa dengan mengambil “sabut kelapa” atau kulit kelap yang dijadikan sebuah kerajinan tangan seperti sapu ijuk, sapu lidi, kesed, *cocomesh*, *cocofiber* dan lain sebagainya yang terbuat dari sabut kelapa.

Dalam fasilitas kesehatan dan pendidikan, Desa Pucung Lor bisa dikatakan baik. Karena hal tersebut didukung oleh satu poskesdes, enam

UKBM (Posyandu, Polindes), satu TK dan memiliki tiga SD. Dengan memiliki semua kelengkapan itu sudah cukup membantu masyarakat desa dalam melakukan pelayanan kesehatan dan pendidikan. Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Desa Pucung Lor memiliki lulusan seperti pada tabel berikut ini:

Jenjang Pendidikan	Jumlah Orang
TK	481
SD	2.244
SMP	1.006
SLTA	488
D1-D3	5
Sarjana	31
Pascasarjana	2

Dengan memiliki lulusan seperti pada tabel tersebut, kebanyakan masyarakat Desa Pucung Lor memilih untuk membuka *home industry* dengan memanfaatkan sabut kelapa yang dapat menambah penghasilannya dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lambat laun produksi kerajinan tangan dari sabut kelapa ini juga mampu memberdayakan masyarakat sekaligus memberi peluang kepada masyarakat untuk bias bekerja, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah angka pengangguran khususnya ibu-ibu rumah tangga. Karena masih banyak diluar sana ibu rumah tangga yang masih menganggur, bahkan bukan hanya ibu rumah tangga tetapi anak-anak yang putus sekolah atau yang hanya lulusan sekolah dasar, seperti yang dikatakan oleh Gunawan Sumodiningrat bahwa angka penduduk miskin diperkirakan melonjak mencapai dua kali lipat dari masa krisis ekonomi, dan yang paling parah justru terjadi di perdesaan, dimana terjadi lonjakan lebih dari empat kali lipat. Desa sampai detik ini tetap menjadi sumber utama kemiskinan. Pada tahun 1998 dari 49,5 juta terdapat masyarakat miskin di Indonesia sekitar 60% nya dari (29,7 juta orang) yang tinggal di perdesaan. Selain itu tahun 1999, angka kemiskinan

penduduk mengalami sebuah penurunan dari 49,5 juta penduduk menjadi 37,5 juta penduduk. Angka kemiskinan pada daerah perkotaan justru meningkat mencapai 60% tahun 1998 menjadi 67% tahun 1999 sebesar 25,1 juta penduduk, sedangkan pada perkotaan hanya sampai 12, 4 juta (Alfitri, 2011: 4).

Maka dari itu, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dalam bidang perekonomian masih sangat minim dan perlu adanya proses pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal ekonomi kreatif. Hadirnya Desa Pucung Lor ini sebagai desa yang sudah menjalankan program ekonomi kreatif dalam bentuk kerajinan tangan dari sabut kelapa, memberikan contoh kepada desa lainnya supaya bisa meniru Desa Pucung Lor dalam memanfaatkan potensi yang ada di desanya sendiri. Seperti halnya sabut kelapa yang dapat di manfaatkan menjadi berbagai macam barang kerajinan yang bernilai jual tinggi, namun banyak orang atau daerah yang belum bias memanfaatkan kerajinan tersebut secara maksimal. Padahal hal tersebut sebuah peluang besar bagi setiap elmen masyarakat untuk bias memanfaatkan setiap perkebunan menjadi sebuah produk sendiri khususnya sabut kelapa.

Selain itu dalam hal Bahasa masyarakat Desa Pucung Lor memiliki ciri khas tersendiri seperti dialek Banyumasan atau yang sering disebut *Basa Ngapak* Adapun dalam hal kepercayaan mereka cenderung sama dengan masyarakat desa lainnya. Mereka menganut dua keyakinan besar yang ada di Desa Pucung Lor yaitu Agama Kristen dan Islam. Seperti pada umumnya masyarakat Indonesia mayoritas masyarakat Desa Pucung Lor menganut Agama Islam. Ada juga beberapa organisasi di desa Pucung Lor seperti Karangtaruna, IPNU-IPPNU, IPS (Ikatan Pemuda Sigong) dan Formasi (Forum Remaja Santri) dengan adanya beberapa organisasi yang aktif di Desa Pucung Lor yang membantu desanya agar dapat menjadi sebuah desa yang maju dalam bidang perekonomiannya.

B. Analisis Pemasaran Usaha Kerajinan Tangan Sabut Kelapa

Belakangan banyak sekali remaja-remaja bahkan orang dewasa yang menggunakan teknologi internet untuk melakukan transaksi jarak jauh.

Dampak dari teknologi internet ini sangat luar biasa bagi setiap elmen masyarakat apabila digunakan dengan bijak dan sebaliknya apabila digunakan semena-mena. Dengan menggunakan teknologi secara bijak dapat digunakan sebagai tempat untuk berjualan secara jarak jauh, seperti *e-commers*, *took* *pedia*, *buka lapak*, *shoppe* dan masih banyak lainnya. Melalui media sosial yang tersedia seperti *WhatsAps*, *Instagram*, *facebook* dan lainnya, dapat memperluas dan memperbesar jaringan pasar, salah satunya untuk pemasaran kerajinan tangan dari sabut kelapa ini. Karena dengan memanfaatkan teknologi internet, pemasaran kerajinan tangan dari sabut kelapa tersebut mempunyai peluang untuk masuk pada pasar global. Karena sebegini besar penduduk disetiap negara menggunakan teknologi internet untuk melakukan interaksi jarak jauh, bahkan bukan lagi hanya digunakan untuk interaksi jarak jauh melainkan untuk transaksi jarak jauh salah satunya untuk jual beli online dan bukan tidak mungkin dengan memanfaatkan teknologi internet untuk melakukan pemasaran secara luas. Berikut analisis pemasaran sabut kelapa dengan menggunakan analisis SWOT pada pemasaran global:

	Strenght	Weakness
	-Memberikan peluang pekerjaan. -Meningkatkan SDM Desa Pucung Lor	-Terbatasnya sumber daya alam -Pendidikan masyarakat yang masih rendah
Opportunity	Opportunity-Strenght	Opportunity-Weakness
-Dapat menguasai pasar global -Menjadi desa yang lebih maju dan mandiri	-Mampu mengurangi jumlah pengangguran -Menjadikan SDM menjadi lebih terampil, kreatif dan unggul	-Menambah stok SDA lebih banyak lagi dengan bermitra beberapa perkebunan kelapa lainnya. -Melalui pelatihan dan diklat tentang ekonomi kreatif

Threaty	Threaty-Strenght	Threaty-Weakness
Aksesibilitas dan jaringan yang masih terbatas	-Melakukan promosi terhadap produk ekonomi kreatif kepada publik -Menambah mitra dalam proses produksi produk.	-Memberikan pemahaman dan pengarahan kepada masyarakat terhadap produk ekonomi kreatif.

Melalui analisis SWOT yang peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa produk ekonomi kreatif dari sabut kelapa Desa Pucung Lor Kabupaten Cilacap mempunyai prospek yang signifikan terhadap kebutuhan masyarakat, terutama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa di daerah sekitar, dan sekaligus membantu program pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Disisi lain produk ekonomi kreatif tersebut masih memiliki kelemahan dalam proses produksi yakni masih terbatasnya sumber daya alam atau bahan pokok sabut kelapa sebagai bahan untuk produksi kerajinan tangan tersebut. Seperti yang peneliti lakukan dengan melakukakan wawancara secara mendalam diketahui bahwa salah satu cara sebagai alternatif menutup kemungkinan tidak adanya bahan pokok yang tersedia yakni melalui menambah jaringan mitra dengan petani atau pekebun kelapa yang ada di daerah sekitar bahkan luar daerah, maka stok bahan baku akan selalu bisa memenuhi permintaan kebutuhan pasar.

Dengan berkembangnya produk ekonomi kreatif ini, Desa Pucung Lor juga mempunyai peluang untuk menjadi desa yang lebih maju dan mandiri dengan memanfaatkan produk kerajinan tangan sabut kelapa tersebut. Bukan hanya berdampak pada masyarakat sekitar, namun juga dapat membantu menopang perekonomian desa. Namun dalam hal pelaksanaanya produk tersebut masih mempunyai beberapa hambatan, salah satunya adalah dalam hal aksesibilitas dalam menjangkau produk tersebut, dan jaringan yang masih terbatas. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi para pengrajin tangan

sabut kelapa supaya semua golongan masyarakat dapat mengakses dan dapat meningkatkan produk mereka. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan promosi atau memperkenalkan produk ekonomi kreatif tersebut secara lebih luas ke masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi internet dan media sosial akan mempermudah para pengrajin tangan sabut kelapa dalam mempromosikan dan memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas bahkan bisa sampai keluar negeri. Peluang ekonomi kreatif ini juga akan semakin berkembang dan mudah diterima oleh masyarakat dengan cara memperluas atau menambah mitra dalam proses *marketing*/pemasaran.

Simpulan

Masyarakat pucung lor memiliki profesi yang berragam seperti menjadi petani, peternak dan pekebun, selain itu, masyarakat Desa Pucung Lor juga memanfaatkan lahan perkebunan khususnya perkebunan kelapa menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomi tinggi dengan menjadikannya antara lain sebagai sapu ijik, kesed, *cocomesh*, *cocofiber* yang terbuat dari sabut kelapa atau kulit kelapa. Kegiatan ekonomi kreatif tersebut berdampak pada meningkatnya penghasilan masyarakat, mengurangnya jumlah pengangguran khususnya ibu rumah tangga, anak-anak putus sekolah, atau masyarakat berlulusan Sekolah Dasar.

Beberapa hambatan dalam ekonomi kreatif ini tidak terlalu serius dan dapat di tangani bahkan dapat memberikan dampak pada desa di sekitar pucung lor, seperti terbatasnya bahan pokok yang digunakan dalam proses produksi sehingga produsen bermitra dengan pekebun kelapa yang ada di daerah sekitar, hambatan aksesibilitas dapat ditangani dengan cara melakukan promosi ke publik melalui teknologi yang ada dan menambah mitra dalam produksi. Dengan adanya kegiatan ekonomi kreatif di desa pucung lor diharapkan dapat menjadi desa yang maju dan mandiri serta membantu perekonomian desa.

Daftar Pustaka

- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humaidi, Ismail, 2015. “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil”, dalam *Jurnal Ekonomi*, edisi Vol. 1, No.3, Februari 2015.
- Ibrahim, Helda. 2013. “Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera di Provinsi Sulawesi Selatan”, dalam *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, edisi Vol. 1. No. 3, Maret 2013.
- Indahyani,Titi, 2011. “Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior dan Furniture yang Berdampak pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, dalam *Jurnal Humaniora*, edisi Vol.2 No.1, April 2011.
- Jerusalem, M. Adam, 2009. *Perencanaan Industri Kreatif Dengan Pendekatan Benchmarking Pada Queensland’s Creative Industri*, Fakultas Teknik UNY.
- Nirwana, Eliyani dan Agus Riswanto. 2017. “Analisis Pengaruh Usaha Kerajinan Serabut Kelapa dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dusun Banyer Desa Telaga Waru kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, edisi Vol. 1, No. 2, Desember 2017.
- Nur, Muhammad dkk. 2006. “Desain Peredam Suara Berbahan Dasar Sabut Kelapa dan Pengukuran Koefisien Bunyinya”, dalam *Jurnal Fisika*, edisi Vol. 9, No. 1, Januari 2006.
- Simbolon, Freddy. 2013. “Strategi Pemasaran Global Di Pasar Indonesia”, dalam *Jurnal Binus Bussines Review*, edisi Vol. 4, No. 1, Mei 2013.